

Implementasi Konsep Emanasi Dalam Hubungannya dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Firman¹ dan Mardiyanto²

STAI Al-Gazali Bulukumba

firman221175@hotmail.com dan drsmardianto14@gmail.com

Abstrak

Filsafat emanasi merupakan salah satu konsep metafisika yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam klasik, terutama melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Konsep ini menjelaskan proses penciptaan dan pengetahuan sebagai pancaran (emanasi) dari Tuhan Yang Maha Esa menuju realitas yang lebih rendah secara hierarkis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep filsafat emanasi serta relevansinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat emanasi memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum yang integratif, pembentukan karakter spiritual, serta optimalisasi peran akal dan wahyu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai emanasi dapat berkontribusi dalam menciptakan pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Kata kunci: Filsafat Emanasi, Pendidikan Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina, Kualitas Pendidikan

Abstract

The philosophy of emanation is one of the metaphysical concepts that developed in the tradition of classical Islamic philosophy, particularly through the thinking of figures such as Al-Farabi and Ibn Sina. This concept explains the process of creation and knowledge as an emanation from God Almighty towards a lower reality in a hierarchical sense. This article aims to examine the concept of emanation philosophy and its relevance to improving the quality of Islamic education. The method used is a literature study with a philosophical-analytical approach. The results of the study show that emanation philosophy has important implications for Islamic education, particularly in the development of an integrative curriculum, the formation of spiritual character, and the optimisation of the role of reason and revelation in the learning process. Thus, the application of emanation values can contribute to creating holistic Islamic education that is oriented towards the intellectual, moral, and spiritual development of students.

Keywords: Emanation Philosophy, Islamic Education, Al-Farabi, Ibn Sina, Quality of Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam kemajuan peradaban manusia, dan dalam perspektif Islam, filsafat pendidikan memiliki makna yang sangat dalam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan dimensi moral dan spiritual yang merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai cahaya yang membimbing individu untuk mengenal dirinya dan Tuhannya, serta untuk memahami dan menjalani hidup dengan cara yang bermakna. Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan peradaban manusia, berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu.

Filsafat pendidikan dalam konteks Islam memiliki kedalaman yang unik, di mana pengetahuan dianggap sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup dan mengarahkan manusia untuk mengenal diri, Tuhan, dan alam semesta. Oleh karena itu, memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang diperjelas dalam karya-karya pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al- Din" menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, sehingga individu tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak baik ¹. Pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, bertahap, dan berkelanjutan dalam mengembangkan potensi-potensi setiap anak, tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, maupun budaya, namun agar peserta didik memiliki spiritualitas keagamaan yang kuat serta karakter yang mulia.²

Merujuk pada hal di atas maka pendidikan islam pada hakikatnya ialah pengembangan semua potensi manusia, seperti unsur akal, unsur rasa-karsa, hati spritual, dan unsur-unsur lainnya. Pendidikan islam bertujuan mengembangkan dan menyiapkan segala potensi manusi cerdas (intelektual, hati, rasa-karsa, dan terampil) dan menjadikan manusia baik (berkarakter). Pendidikan islam sekaligus bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk mampu menghadapi hidup dan kehidupan dengan segala

¹ Linda Astria et al., "Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 122–37.

² Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94, doi:10.14421/hjie.2021.12-07.

kebaikan dan kejahatannya, kenikmatan dan kesusahannya dalam bingkai nilai-nilai islam.

Sejalan dengan hal di atas, maka pendidikan islam dapat dipahami sebagai segala usaha pengembangan potensi yang dimiliki manusia untuk terbentuknya kepribadian seorang muslim yang mengetahui atau memahami hakikat penciptaannya untuk mengabdikan kepada Allah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian, pendidikan islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam memerlukan landasan filosofis yang kuat agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai transendentalnya. Salah satu landasan filosofis yang relevan adalah filsafat emanasi.

Konsep emanasi ini pernah dilontarkan oleh pada filosof Yunani antara lain oleh Pythagoras. Dua di antara pokok-pokok pikiran dari Pythagoras yang utama antara lain: pertama; suatu ajaran bahwa jiwa tidak dapat mati. Kedua, semua benda merupakan bilangan yang berarti kenyataan merupakan bilangan atau ilmu pasti seperti hidup dan kematian. Pendapat mengenai jiwa yang tidak dapat mati ini, Pythagoras meyakini bahwa jiwa merupakan penjelmaan dari Tuhan yang turun ke dunia disebabkan telah melakukan perbuatan dosa. Akan tetapi, jiwa akan kembali ke Tuhan apabila ia telah menjadi suci. Oleh karena itu, bagi manusia tidak cukup hanya mensucikan jasmaninya, terlebih lagi manusia harus mensucikan jiwanya. Pensucian jiwa ini tidak dapat dilakukan sekaligus, tetapi harus berangsur-angsur³.

Seiring dengan semakin terjadinya kemerosotan moral, akhlak dan etika dalam berbagai kalangan khususnya pada peserta didik yang disebabkan gagalnya pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pembelajaran pendidikan agama juga memiliki kekurangan dalam hal minimnya jumlah jam pelajaran, materinya yang lebih banyak teori, pendekatan pendidikan yang berpusat pada ranah kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan menghadapi permasalahan tersebut telah dicoba umat Islam sejak masa kejayaan Islam hingga sampai hari ini usaha

³ Muhammad Yusuf, Hamzah Harun Al-Rasyid, and Muhaemin Latif, "Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi Dan Hubungannya Dengan Sains Modern," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (September 25, 2024): 501–9, doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2919.

itu terus menerus dilakukan demi tercapainya kualitas pendidikan terutama pendidikan islam dalam upaya mendapatkan kualitas kehidupan yang semakin baik.

Secara historis apa yang selalu diusahakan oleh umat islam berupa tercapainya kualitas pendidikan yang ideal demi tercapainya kehidupan islam yang damai, sejahtera dan berkelanjutan sesungguhnya telah dibuktikan dengan muncul- nya cendikiawan serta ulama muslim terkenal seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu dapat memberikan kebahagiaan. Pemikiran pendidikan Islam al-Farabi merupakan bentuk bantahan teori ilmu untuk ilmu. Ibnu Sina, seorang filsuf muslim yang terkenal baik di dunia Islam maupun barat mengemukakan pandangannya pada kurikulum pendidikan secara sistematis menjadi pijakan pakar pendidikan. Perhatian terhadap kehidupan manusia bagi Ibnu Sina mempunyai peranan penting dalam masyarakat sehingga pemikiran- nya tentang pendidikan berdasarkan pada orientasi masa depan dan individu harus men- jalani kehidupan masyarakat dengan jalan pendidikan⁴

Secara konseptual, emanasi sebagai sebuah konsep tersendiri yang mengiringi tumbuh kembangnya Filsafat Pendidikan Islam bukan hanya menjadi salah satu bagian yang bersifat metafisis dan ditempuh oleh para filsuf Muslim untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia secara rasional tanpa menafikan wahyu. Namun demikian, juga memiliki implikasi epistemologis dan pedagogis. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan filsafat emanasi dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam menjadi penting untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder terkait pemikiran Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali dalam bidang pendidikan⁵. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan dokumen dan literatur sebagai data penelitian. Metode

⁴ Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyaton, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2022, Volume 5, Nomor 12, <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.

⁵ W W Mutalib, M Nahrawi, and ..., "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Modern," ... *Pendidikan*) 11 (2025): 168–77, <https://journal.nuspublications.or.id/jdp/article/view/200%0Ahttps://journal.nuspublications.or.id/jdp/article/download/200/120>.

library research diterapkan dalam rangka mengumpulkan data, informasi, dan sumber data lainnya dari berbagai sumber perpustakaan antara lain buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya (Zed, 2008)⁶

Penelitian ini menganalisis teori emanasi dalam pandangan filosof Islam dan hubungannya dengan peningkatan kualitas pendidikan islam melalui literatur atau referensi berupa buku, jurnal ataupun artikenl yang diperkuat dengan dalil al-Qur'an. Oleh yang menjadi objek kajian (Afrizal, 2016). Adapun sumber sekundernya adalah kajian yang sudah ada yang mendukung sumber primer. Analisis data ditempuh dengan beberapa tahapan antara lain reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994) karena itu, penelitian ini memperoleh data dari sumber primer yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dari karya-karya original toko⁷

Untuk menguji keabsahan data dalam tulisan ini digunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Arikunto, 2007). Dengan demikian terdapat trangulasi sumber, trangulasi teknik, trangulasi data dan trangulasi waktu. Metode trianggulasi yang di gunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber murpakan metode penelitan kualitatif yang pokus pada pengecekan data yang sudah diperoleh dalam penelitian yang bersumber dari berbagai obyek penelitian⁸

PEMBAHASAN

I. Konsep Filsafat Emanasi

Istilah Emanasi berasal dari kata *emanare* yang berarti “memancar” atau “mengalir keluar”. Dalam filsafat Islam, emanasi dipahami sebagai proses terpancarnya segala sesuatu dari Tuhan secara bertingkat, tanpa mengurangi kesempurnaan-Nya. Tuhan sebagai *Wajib al-Wujud* merupakan sumber segala eksistensi dan pengetahuan. Emanasi yang dalam kata Inggris “emanate” berarti memancar atau mengeluarkan. Dalam filsafat, dikenal pula emanasionisme yang merupakan gagasan dalam kosmologi atau kosmogoni sistem agama atau filsafat tertentu. Emanasi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin “emanare” yang berarti "mengalir dari" atau "menuangkan keluar ", adalah

⁶ Yusuf, Al-Rasyid, and Latif, “Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi Dan Hubungannya Dengan Sains Modern.”

⁷ Ibid.

⁸ Deni Faslah, “Dampak Peralihan Kepemimpinan (Studi Kasus Di MA YPP Jamanis Parigi Pangandaran),” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (2023): 94–98.

cara di mana segala sesuatu diturunkan dari realitas atau prinsip pertama. Lahirnya konsep emanasi merupakan pengaruh secara langsung dari filsafat Yunani yang ketika itu memang sedang berkembang dengan baik di dalam dunia Islam. Dengan demikian, konsep emanasi merupakan konsep di dalam kosmologi di mana segala sesuatu di alam semesta berasal dari realitas yang pertama.⁹

Al-Farabi sebagai salah satu tokoh dalam konsep emanasi menjelaskan bahwa dari Tuhan sebagai akal murni memancarkan akal pertama dan kemudian pertama inilah yang berpikir tentang Tuhan maka lahirlah akal kedua, dan seterusnya hingga terbentuk alam materi. Ibnu Sina memperkuat konsep ini dengan menekankan peran akal sebagai sarana manusia untuk menerima pancaran ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ini, ilmu tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui penyempurnaan akal dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Atas dasar pandangan sekilas tentang teori emanasi Al-Farabi, maka Allah merupakan "Maujud Yang Pertama". Pengertian Yang Pertama adalah dasar pertama dari semua yang maujud dan sebab pertama bagi wujudnya. Maujud pertama itu adalah sebab pertama dari wujud semua yang maujud. Adapun Ibnu Sina berbeda dari Al-Farabi.

Lain halnya dengan pandangan Al-Farabi di atas tentang teori Emanasi, Ibnu Sina dalam memberikan pemahaman tentang teori Emanasinya tampaknya lebih cenderung dan mengikuti pandangan Aristoteles dalam mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang maujud sebagai yang maujud, maujud pertama yang merupakan wujud wajib ialah Allah. Dengan kata lain, Ibnu Sina menyebut Allah "Yang Wajib", sedangkan Al-Farabi memilih sebutan "Yang Pertama".¹⁰ Oleh karena itu, sebagaimana Al-Kindi, Al-Farabi berpendapat bahwa alam ini adalah "baharu". Keduanya pun menyetujui teori emanasi Neoplatonisme tentang kejadian alam dan hubungan khalik dengan makhluk¹¹

Bagi Ibnu Sina, seperti yang diuraikan dalam teori emanasinya, menyebutkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan ada, bukan adanya alam dari ketiadaan. Dengan kata lain, alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan

⁹ Yusuf, Al-Rasyid, and Latif, "Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi Dan Hubungannya Dengan Sains Modern."

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada secara logika haruslah berdasarkan pada yang sudah ada. Konsep penciptaan alam secara emanasi yang dikemukakan oleh filosof muslim, khususnya Ibn Sina dan Al-Farabi menuai kritik tajam dari Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali, Pencipta adalah sesuatu yang berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sedangkan bagi filosof, penciptaan hanya sebatas perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain .¹²

Seperti halnya dengan Ibnu Sina di atas, Al-Farabi pun dalam teori emanasinya menguraikan bagaimana “yang banyak dapat timbul dari Yang Esa”. Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apa pun. Bila demikian hakikat sifat Tuhan, yang patut menjadi pertanyaan kritis adalah “bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu?”. Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusi yang diajukan oleh Al-Farabi. Sebab pertama adalah sebab dari adanya wujud-wujud lain. Dia adalah wujud yang tidak mungkin ada wujud-wujud lain bila tidak ada keberadaanya (sebab pertama). Dia bukanlah materi, juga tidak memiliki bentuk atau gambaran karena bentuk tidak mungkin ada tanpa materi. Dia tidak memiliki bagian-bagian. Dia adalah wujud yang maha sempurna. Dia juga tidak memiliki lawanya, tidak pula ada yang mampu menyerupainya. Adapun sifat-sifat sebab pertama itu adalah alim, hakim, maha benar, maha hidup, dan maha sempurna. Dalam teori ini, emanasi terdiri dari beberapa tingkatan yang dimulai dari yang paling sempurna dan diikuti oleh yang kurang sempurna. Substansi dari eksistensi yang pertama juga mencakup semua eksistensi yang lain.¹³

Berdasarkan teori emanasi yang dicetus oleh al-Farabi ialah disenutkan bahwa Tuhan sebagai wujud I. Selanjutnya, dengan proses berpikir, timbul wujud II yang memiliki substansi yang dinamakan akal I yang tidak bersifat materi (immateri). Wujud II atau akal I selanjutnya berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud III atau akal II, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan langit I. Wujud III atau akal II ketika berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud IV atau akal III, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan bintang-bintang. Wujud IV atau akal III, ketika berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud V atau akal IV. Ketika berpikir tentang dirinya sendiri

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

memancarkan Saturnus. Wujud V atau akal IV ketika berpikir mengenai Tuhan memancarkan wujud VI atau akal V, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan Yupiter. Wujud VI atau disebut akal V ketika berpikir mengenai Tuhan akan memancarkan wujud VII atau akal VI, ketika berpikir tentang dirinya melahirkan Mars.

Selanjutnya, Wujud VII atau akal VI ketika berpikir mengenai Tuhan memancarkan wujud VII atau akal VII, ketika berpikir tentang dirinya Memancarkan Matahari. Wujud VIII atau akal VII ketika berpikir tentang Tuhan melahirkan wujud IX atau akal VIII, ketika berpikir tentang dirinya memancarkan Venus. Wujud IX atau akal VIII, ketika berpikir tentang Tuhan akan melahirkan wujud X atau akal IX, ketika berpikir tentang dirinya memancarkan Mercury. Wujud X atau akal IX ketika berpikir mengenai Tuhan akan memancarkan wujud XI atau akal X, ketika berpikir tentang dirinya melahirkan Bulan. Dari akal X terpancar lah Bumi, roh-roh, dan materi dasar dari empat unsur api, udara, air, dan tanah . Masing-masing akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur satu planet.¹⁴

Menurut Al-Farabi, akal-akal ini merupakan para malaikat dan akal kesepuluh, yang juga dinamakan akal fa'al, disebut dengan Jibril yang mengatur bumi. Dengan demikian, terdapat sepuluh akal dan sembilan langit dari teori Yunani tentang sembilan langit (sphere) yang kekal berputar mengitari Bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang dihuni oleh manusia ini¹⁵

II. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Emanasi

Pemahaman yang mendalam serta kepedulian yang tinggi pada perkembangan pendidikan modern di era globalisasi, membuat kemajuan teknologi dan penguatan rasionalitas ilmiah telah membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan di seluruh dunia. Namun, pergeseran fokus ini sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual manusia, yang berujung pada degradasi etika dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat krisis kemanusiaan yang mengakibatkan penurunan nilai-nilai luhur dalam pendidikan. Di sinilah pentingnya membahas kembali pemikiran filsafat pendidikan Islam, khususnya kontribusi tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali

¹⁴ Deden Hilman, Hilman, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 136–61, doi:10.51190/jazirah.v4i2.121.

¹⁵ Ibid.

yang menekankan keseimbangan akal dan hati. Keseimbangan tersebut diperlukan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.¹⁶

Memang diakui bahwa pendidikan modern sering kali melahirkan fragmentasi antara aspek kognitif yang lebih dominan daripada aspek spiritual dan emosional. Pendidikan Islam klasik, di sisi lain, mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan (epistemologi) dan praktik moral (aksiologi). Hal ini disampaikan dengan jelas dalam studi yang menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter. Para pemikir seperti Ibn Sina menekankan bahwa pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia seutuhnya, menjadikan akal sebagai alat untuk mendalami spiritualitas dan moralitas. Ini menunjukkan pentingnya merujuk kembali pada filsafat pendidikan Islam untuk membangun kurikulum yang komprehensif dan beradab.¹⁷

Pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup berbagai komponen penting yang mencerminkan nilai-nilai moral, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berkisar pada penguasaan kognitif namun juga membangun karakter individu. Pemikiran Al-Ghazali juga relevan karena dia menjelaskan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, yang merupakan landasan dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan modern perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan komponen ini secara seimbang¹⁸

Era digital yang melingkupi dan mewarnai dunia pendidikan saat ini menjadikan pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa budaya instan, hedonisme, dan individualisme. Hal ini membuat peserta didik mudah kehilangan arah nilai dan tujuan hidup. Dengan merujuk pada konsep etika Ibnu Sina, pendidikan Islam dapat diarahkan kembali pada esensi pembinaan akhlak sebagai basis utama dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara formal, tetapi harus menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan.

Terkait dengan hal di atas maka pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk mencetak manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjalani kehidupan dengan

¹⁶ Mutalib, Nahrawi, and ..., "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn Sina Dan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Modern."

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

penuh tanggung jawab, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual. Ibnu Sina menyebut bahwa kebahagiaan manusia (as-sa'adah) tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, yang hanya dapat dicapai jika manusia hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi poros utama dalam seluruh proses pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran Ibnu Sina menawarkan perspektif filosofis yang mendalam. Ia memberikan dasar bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi memerlukan pendekatan rasional dan spiritual yang seimbang.¹⁹

Salah satu bagian yang sangat fundamental dan butuh keseriusan adalah perlunya adanya penyesuaian sebagai sebuah tindak lanjut dengan apa yang ditawarkan oleh Ibnu Sina di atas berupa penyesuaian kerangka penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan moral. Etika merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep etika dalam Islam adalah Ibnu Sina. Ia tidak hanya dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan muslim, tetapi juga sebagai pemikir yang banyak memberikan perhatian pada pengembangan jiwa dan moral manusia melalui pendidikan.²⁰

Sumbangsih filsafat emanasi terhadap pendidikan Islam adalah dengan memberikan panduan sekaligus rekomendasi bahwa betapa dalam setiap proses pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi akal dan ruh agar mampu menerima pancaran ilmu dan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses penyucian jiwa dan pengembangan intelektual secara seimbang. Konsep emanasi menegaskan pentingnya integrasi antara akal, wahyu, dan moralitas. Guru diposisikan sebagai perantara ilmu, sementara peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan

¹⁹ Achmad Asrori, "Konsep Etika Dalam Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 100–108, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

²⁰ Ibid.

Islam harus mendorong pencarian ilmu yang berorientasi pada kebenaran dan kebijaksanaan, bukan sekadar capaian akademik.

III. Implikasi Filsafat Emanasi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Penerapan filsafat emanasi dalam pendidikan Islam memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan. Kedua, penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Ketiga, optimalisasi peran akal sebagai anugerah Tuhan yang harus dikembangkan melalui metode pembelajaran kritis, reflektif, dan dialogis. Keempat, peningkatan kualitas pendidik sebagai teladan intelektual dan moral yang mampu mentransmisikan nilai-nilai ilmu dan kebijaksanaan kepada peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Namun, kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sering terfragmentasi, terkotak-kotak antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, sehingga menghambat terciptanya pemahaman yang utuh tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Paradigma kurikulum integratif hadir sebagai pendekatan yang menyatukan berbagai disiplin ilmu.²¹

Model pembelajaran holistik sebagaimana yang ditawarkan oleh Ibnu Sina diatas pada dasarnya memberikan penekanan akan pentingnya keterpaduan antara aspek keilmuan modern dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta didik tidak memandang agama dan sains sebagai dua entitas yang terpisah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, membangun kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat karakter religius siswa. Kurikulum ini mengarahkan setiap peserta didik menuju arah pemikiran yang progresif dan mampu memberikan warna positif dalam masyarakat.

²¹ Universitas Islam et al., "PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN," n.d., 7–20.

Upaya menyelaraskan paradigma pendidikan yang bersifat holistik tampaknya memiliki problem tersendiri terutama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terus menjadi tantangan yang menghantui guru dan masyarakat umum. Salah satu faktor utama adalah bahwa pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berfokus pada aspek kognitif saja, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan sering kali kurang menyentuh dimensi afektif dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Sejalan dengan hal di atas, menjadikan setiap siswa memiliki pemahaman yang terkesan kabur terhadap nilai-nilai Islam dan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, PAI masih cenderung berjalan terpisah dari program pendidikan non-agama (mata pelajaran umum), sehingga kesempatan untuk integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islami belum optimal. Hal ini juga berkontribusi pada kurikulum yang kurang responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga terlihat akontekstual dan kurang mampu menjawab tantangan zaman.²²

Meskipun dunia pendidikan dan prosesnya mengalami situasi seperti yang digambarkan di atas namun tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan tetaplah berada pada posisi tinggi dan butuh penanganan yang serius. Tuntutan ini bukanlah hal yang tidak logis, karena masyarakat menyadari bahwa hanya lulusan yang memiliki kompetensi yang menguasai ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan profesional yang dibutuhkan, yang mampu bersaing di era global ini. Untuk itulah, sejatinya lembaga pendidikan merancang kurikulum yang relevan dengan kondisi tersebut yang membekali siswa/mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan pada profesi pilihannya dan bekali dengan keunggulan dalam berkompetisi. Selain hal ini, lembaga pendidikan harus memiliki akuntabilitas, di mana guru/dosen menyiapkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan lingkungannya. Materi pelajaran harus terintegrasi dengan kondisi sosial siswa dalam rangka mengantisipasi tantangan dalam kehidupannya.²³

Untuk mewujudkan hal di atas, Morell menawarkan lima hal rekayasa pendidikan yakni: (1) berinovasi, (2) reformasi kurikulum teknik dan pengalaman belajar; (3) fokus

²² Ibid.

²³ Sutiah Ikmal, Tobroni, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Al-Hidayah* 11 (2022): 399–416.

pada pebelajar (bukan pada mengajar), (4) menumbuhkan kreativitas dan inovasi di seluruh ekosistem, (5) menerapkan penilaian berkelanjutan dan akreditasi untuk mendorong keunggulan lulusan di masa depan. Fenomena ini memperlihatkan dengan jelas bahwa fungsi dan peran pendidikan lebih diposisikan sebagai alat atau sarana yang dapat menolong manusia mencapai tingkat kemanusiaannya secara sempurna sehingga menolong sehingga dapat eksis secara fungsional di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan juga menjadi sarana untuk mengakomodir kepentingan masyarakat. Pendidikan yang tidak dapat melakukan fungsi itu dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat. Keadaan itu pada gilirannya memaksa dunia pendidikan untuk terus peka membaca kecenderungan masyarakat serta mengantisipasinya dengan terus memoderasi berbagai unsur yang terkait di dalamnya termasuk unsur kurikulum²⁴.

Kurikulum menjadi kata kunci keberhasilan dalam membangun sistem pendidikan. Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat vital dalam kerangka pendidikan nasional. Tanpa kurikulum, menurut Hamalik, maka sistem pendidikan apa pun tidak akan terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan tak mungkin tercapai dengan optimal. Bahkan peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Oleh karenanya, kurikulum yang dibutuhkan saat ini kurikulum yang menggunakan pendekatan integratif, yakni kurikulum yang menghilangkan sekat-sekat ilmu dalam pembelajarannya, kurikulum yang mampu menghubungkan antara pengetahuan dengan lingkungan peserta didik. Kurikulum yang mampu mengembangkan seluruh ranah kecerdasan manusia bagi kecerdasan kognitif, psikomotor dan kecerdasan afektif atau kecerdasan jasmani dan rohani.²⁵

Rekonstruksi paradigma integratif dalam dunia pendidikan Islam sangat penting dilakukandemi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan. Karena itu, paradigma integratif secara komprehensif. Menurut Mujamil Qomar, dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Dengan demikian, dapat diartikan sementara bahwa dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu—secara teliti dan jelas—menjadi dua bentuk atau dua jenis yang

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

dianggap saling bertentangan secara diametral, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum. Munculnya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam menimbulkan kritikan dari para tokoh pemikir Islam.²⁶

Syed Husain dan Ali Asraf, salah satu tokoh pemikir islam menganggap bahwa sistem dikotomi pendidikan bukan hanya menyangkut perbedaan struktur luarnya tapi juga terjadi di dalam, yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan. Karena itulah lahir konsep keilmuan yang Islami dan tidak Islami hingga akhirnya di satu pihak akan menghasilkan manusia yang mempunyai rasa ketaatan yang sangat besar sedangkan di lain pihak akan melahirkan manusia yang beranggapan bahwa tidak ada batasan atau akhir dari kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya atau dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalannya tanpa tuntunan Ilahi. Kondisi ini sangat dilematis hingga disadari atau tidak, sebenarnya pemikir muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang non dikotomik dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang men-integritas-kan antara ilmu agama dengan ilmu umum.²⁷

Untuk menghilangkan dikotomi di atas, selain bertumpu pada kurikulum juga pada metode pembelajarannya. Metode pembelajaran mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang diartikan sebagai cara, teknik dalam mencapai suatu tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam pembelajaran. Al- Farabi dalam hal mengajar metodenya menjelaskan: Pertama, Guru harus mewujudkan rasa kesalehan dan dapat mentransfer ilmu yang dimilikinya. Kedua, Guru harus menerapkan metode pemaksaan untuk mereka yang tidak mempunyai perasaan sebagai warga dan tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaannya. Metode dasar pendidikan yang digunakan Al Farabi adalah dengan menyesuaikan rakyatnya melalui langkah persuasif seperti pidato dan mengadopsi metode filsuf Yunani yang memakai metode demonstrasi atau dialog. Al-Farabi menggunakan pendekatan melalui kekuatan jiwa dalam interaksi murid dengan guru. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) merupakan bentuk esensial

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

artinya apabila jasad hancur jiwa pun hancur kecuali jiwa berfikir yang merupakan substansi yang berdiri sendiri.²⁸

Ibnu Sina menawarkan metode pembelajaran dengan diskusi, talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, magang, dan penugasan dalam mendidik siswa melalui aktivitasnya. Peserta didik berbincang-bincang dengan sesama temannya supaya dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialn. Metode lain yang digunakan adalah metode pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki (Ramayulis and Nizar, 2005). Ibnu Sina dalam pembelajaran menganjurkan kepada pendidik menggunakan metode hiwar (dialog) dengan peserta didik.²⁹

Aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan pendidikan adalah penggunaan metode hiwar dengan mengharuskan guru untuk mendalami karakteristik materi, keadaan peserta didik serta pembelajaran sehingga metode yang diterapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran³⁰. Menurut Ibnu Sina pendidik hendaknya harus dapat memberikan perhatian kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika berlangsung, mengarahkan minat dan kemampuan peserta didik dalam pelajaran serta memberikan fasilitas belajar. Pendidik harus menguji kemampuan peserta didik dengan materi pengetahuan dengan melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku peserta didik, pendapat dan menguji kecerdasan yang dimilikinya. Ibnu Sina menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman agar peserta didik lebih menguasai ilmu dan pendidik memainkan peranan penting dalam mengulang pelajaran³¹

Bagi Ibnu Sina, pendidikan bukanlah sekadar alat pengajaran teknis, melainkan sebuah proses filosofis yang diarahkan untuk membawa manusia kepada kesempurnaan sebagai makhluk rasional dan spiritual. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mendorong manusia mencapai tujuan akhir, yaitu kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati (al-sa'ādah). Sa'ādah tidak dimaknai secara duniawi atau hedonistik, tetapi sebagai keadaan tertinggi jiwa ketika ia berhasil mengaktualkan potensi akal nya secara sempurna.

Untuk mewujudkan kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati (al-sa'ādah) seperti digambarkan di atas, maka sangat perlu menetapkan tujuan pendidikan yang

²⁸ Rofiq, Sutomo, and Rodliyatu, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer."

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

sejalan dengan hal ini. Itulah sebabnya, Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga ranah besar: jasmani, intelektual, dan moral spiritual. Ranah jasmani meliputi penguatan fisik dan kesehatan; ranah intelektual meliputi pengembangan nalar, logika, dan sains; sementara ranah spiritual menekankan pembinaan akhlak dan pendekatan kepada Tuhan. Ketiganya harus dikembangkan secara harmonis agar jiwa tidak timpang—sebab kekuatan akal tanpa moral akan menjadi bencana, dan ibadah tanpa ilmu akan kehilangan arah.

Di sisi lain, Ibnu Sina juga memberikan perhatian pada aspek sosial dan profesional pendidikan, yaitu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup sesuai dengan kecenderungan dan potensi mereka. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang produktif dan bermasyarakat, melalui jalur profesi yang sesuai dengan bakat dan kebutuhannya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya membentuk manusia sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Tujuan akhir pendidikan, menurut Ibnu Sina, adalah membentuk manusia yang mampu mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan hikma. Pendidikan harus menjadi jalan untuk menuntun jiwa mendaki menuju puncak pengetahuan, dari pengetahuan inderawi hingga pengetahuan rasional, dan akhirnya menuju makrifatullah. Di sinilah letak kebahagiaan sejati: ketika akal dan hati berada dalam harmoni dengan kebenaran³²

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep filsafat emanasi memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Untuk mewujudkan hal itu, ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, haruslah bersumber dari satu kesatuan yang ilahiah. Pandangan ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional sehingga menghilangkan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.
2. Untuk melakukan pengembangan pendidikan Islam melalui ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan akan dapat diperoleh melalui proses pengembangan akal dan penyucian jiwa. Hal inilah yang dapat meningkatkan kualitasnya secara

³² Muhamad Adiasta et al., "Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 905–10.

holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual yang apad akhirnya menjadi landasan dalam pembaruan dan penguatan sistem pendidikan Islam kontemporer.

3. Selain pengetahuan itu harus bersumber dari Ilahiyah,. Filsafat emanasi pun pentingnya penyusunan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketuhanan, etika, dan kemanusiaan. Kurikulum holistik ini menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.
4. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang sejalan dengan konsep emanasi berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam. Metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan integratif memungkinkan peserta didik memahami ilmu sebagai proses pencarian makna yang berkesinambungan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan spiritual dan moral.
5. Secara keseluruhan, filsafat emanasi dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Melalui integrasi paradigma keilmuan, kurikulum holistik, dan metode pembelajaran yang tepat, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan zaman.

V. Saran-saran

1. Penggunaan konsep filsafat emanasi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam haruslah diwujudkan secara demi tercapainya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional sehingga menghilangkan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.
2. Pengembangan akal dan penyucian jiwa sebagai bagian dari teori emanasi menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitasnya secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual yang apad akhirnya menjadi landasan dalam pembaruan dan penguatan sistem pendidikan Islam kontemporer.

3. Untuk mencapai tujuan pendidikan islam, selain menekankan pada sumber ilmu pengetahuan, Filsafat emanasi pun memandang pentingnya penyusunan kurikulum yang holistik dan metode pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasta, Muhamad, Muhammad Hendring, Faiz Firdaus, Ilham Hisyam, and Muhamad Parhan. "Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 905–10.
- Asrori, Achmad. "Konsep Etika Dalam Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2025): 100–108. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Astria, Linda, Putri Nabilah, Salsabila Afifah Riswana, and Herlini Puspika Sari. "Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 122–37.
- Faslah, Deni. "Dampak Peralihan Kepemimpinan (Studi Kasus Di MA YPP Jamanis Parigi Pangandaran)." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (2023): 94–98.
- Hilmansah, Deden Hilmansah. "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 136–61. doi:10.51190/jazirah.v4i2.121.
- Ikmal, Tobroni, Sutiah. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Al-Hidayah* 11 (2022): 399–416.
- Islam, Universitas, Negeri Datokarama, Noviyanti M Bonge, Program Studi, Pendidikan Agama, Universitas Islam, and Negeri Datokarama. "PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN," n.d., 7–20.
- Mutalib, W W, M Nahrawi, and ... "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Ibn

Sina Dan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Modern.” ... *Pendidikan*) 11 (2025): 168–77.

<https://journal.nuspublications.or.id/jdp/article/view/200%0Ahttps://journal.nuspublications.or.id/jdp/article/download/200/120>.

Rofiq, Noor, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatu. “Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2022, Volume 5, Nomor 12. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.

Wibowo, and Risa Udayani. “Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94. doi:10.14421/hjie.2021.12-07.

Yusuf, Muhammad, Hamzah Harun Al-Rasyid, and Muhaemin Latif. “Kajian Kritis Tentang Pemikiran Emanasi Dan Hubungannya Dengan Sains Modern.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (September 25, 2024): 501–9. doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2919.